

ABSTRAK

PENERAPAN METODE *ABC SYSTEM* DALAM MENENTUKAN BESARNYA TARIF JASA RAWAT INAP

(STUDI KASUS PADA RS KUSUMA BHAKTI KOTA BONDOWOSO)

Oleh:

MUHAMMAD ARIFianto ALFARIZY

NIM. 08 142 906

Tarif merupakan model pembiayaan yang paling utama pada perusahaan jasa seperti Rumah Sakit. Sehingga penentuan tarif jasa pelayanan menjadi suatu keputusan yang sangat penting. Biaya kesehatan yang meningkat adalah suatu kendala besar dalam penentuan tarif jasa pada Rumah Sakit. Maka mengevaluasi penentuan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit Surya Asih Pringsewu diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan besarnya tarif yang akan diberlakukan. Dengan menghitung seluruh biaya yang ditimbulkan dari setiap aktivitas sehingga menghasilkan suatu jasa.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan rancangan studi kasus, serta menganalisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Unit analisis dalam skripsi ini adalah Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penentuan tarif jasa rawat inap serta membandingkan hasil penghitungan tradisional dengan metode *Activity Based Costing system*.

Hasil penelitian menunjukkan pada Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap, biaya *overhead* pada masing-masing jasa dibebankan pada banyak *cost driver*. Metode *ABC* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *ABC*, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode *ABC* memberikan hasil yang lebih kecil pada semua tipe kelas. Karena pada metode *ABC*, sehingga metode *Activity Based Costing* sistem sangat tepat jika diterapkan dalam sistem keuangan pada Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso dengan tentunya masih perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternalnya juga, seperti tarif pesaing, kemampuan masyarakat, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Tarif kamar, *Activity Based Costing*, *unit cost*.

ABSTRACT

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan ditunjang perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Masing-masing perusahaan saling beradu strategi dalam usaha menarik konsumen. Persaingan tersebut tidak hanya persaingan bisnis dibidang manufaktur/industri tetapi juga dibidang usaha pelayanan jasa. Salah satu bentuk usaha pelayanan jasa adalah jasa kesehatan, terutama jasa rumah sakit. Hal ini terbukti semakin banyaknya rumah sakit yang didirikan baik pemerintah maupun swasta. Akibat dari perkembangan rumah sakit yang semakin pesat ini, menimbulkan persaingan yang ketat pula. Sehingga menuntut adanya persaingan atas produk dan kepercayaan pelanggan.

Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting. Karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat

inap, serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Dalam menentukan harga pokok produk terkadang rumah sakit masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Dimana sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan manufaktur yang maju, pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Distorsi tersebut juga mengakibatkan undercost/overcost terhadap produk (Hansen & Mowen, 2005).

Perbedaan utama penghitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan ABC adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam sistem penentuan harga pokok produk dengan metode ABC menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Dalam metode ABC, menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Dimana output yang dijual lebih dari satu. Keanekaragaman produk pada rumah sakit mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya overhead dalam penentuan harga pokok produk. Metode ABC dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya overhead, sehingga dalam metode ABC dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat.

Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso merupakan salah satu rumah sakit swasta yang melayani masyarakat umum yang berada disekitar Kabupaten Bondowoso. Dalam perhitungan biaya rawat inap, Rumah sakit Kusuma Bhakti masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Padahal perhitungan biaya rawat inap sangat penting karena berkaitan dengan masalah penentuan harga pokok rawat inap. Yang pada akhirnya akan mempengaruhi penentuan harga jualnya atau tarif rawat inap. Dari hasil survey pendahuluan diketahui bahwa rawat inap merupakan unggulan dari Rumah Sakit Kusuma Bhakti yang akan dikembangkan dan selalu diminati konsumen/masyarakat umum. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul : " Penerapan Metode *Abc System* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rs Kusuma Bhakti Kota Bondowoso".

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimanakah cara menghitung tarif jasa rawat inap pada RS Kusuma Bhakti Bondowoso dengan Menggunakan *Activity-Based Costing System*.
2. Apakah ada perbedaan besarnya tarif jasa rawat inap pada RS Kusuma Bhakti Bondowoso dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *Activity-Based Costing System*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *Actittity-Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap pada RS Kusuma Bhakti Bondowoso.
2. Untuk mengetahui perbedaan besarnya tarif jasa rawat inap, dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* pada RS Kusuma Bhakti Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kalangan yang mempunyai kepentingan dan perhatian terhadap bidang ini, diantaranya :

a. Bagi Obyek yang diteliti / Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, bahan pertimbangan, dan informasi bagi pimpinan RS Kusuma Bhakti Bondowoso dalam menghitung dan menentukan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*

b. Bagi Almamater

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu melengkapi teori yang ada khususnya berkaitan dalam perhitungan dan penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini penuiis mendapatkan pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Activity-Based Costing*

Activity Based costing merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Pengertian ABC *Activity Based Costing System* menurut Garrison et al. terjemahan Hinduan (2006:440) adalah:

“Metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2006) memberikan pengertian ABC sebagai berikut :

“Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Metode ini memiliki dasar pemikiran bahwa biaya ada

penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola. ABC merupakan system informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas yang memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Pengertian ABC Sistem yang lain juga dikemukakan oleh William K. Carter dan Milton F. Usry (2006: 496) menyebutkan definisi *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

“Perhitungan biaya berdasar aktivitas (*Activity-Based Costing ABC*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume”.

Definisi lain dikemukakan oleh Amin Wijaya Tunggal (2009:2) *Activity-Based Costing* adalah:

“Metode costing yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Penelitian terdahulu mengenai metode *activity based costing* :

Ratna Wijayanti (2011).Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta ,

Astri Puspasari, 2011, "Penentuan tarif kamar rawat inap pavillium dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* pada Rumah Sakit DKT Jember, Universitas Muhammadiyah Jember.

Dhania Anggarani Putri, 2010 Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Spp Smp-Sma Pada Ypi Nasima Semarang, Universitas Diponegoro Semarang.

2.2 Konsep-Konsep Dasar Activity Based Costing

Activity Based Costing Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. Activity Based Costing menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai factor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. System ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

2.3 Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan ABC

Metode ABC memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh cost driver berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel. Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2004: 157-158)

2.4 Struktur sistem ABC

Desain ABC difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media untuk memahami,

memanajemen, dan memperbaiki suatu usaha. Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode Activity Based Costing, yaitu:

1) Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya

Metode *Activity Based Costing* bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.

2) Produk atau pelanggan jasa

Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Asumsi tersebut diatas merupakan konsep dasar dari sistem ABC. Selanjutnya, karena adanya aktivitas akan menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan usahanya secara efisien, perusahaan harus dapat mengelola aktivitasnya. Dalam hubungannya dengan biaya produk, maka biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk adalah biaya-biaya untuk aktivitas merancang, merekayasa, memproduksi, menjual dan memberikan pelayanan produk .

2.5 Syarat Penerapan Sistem *Activity-Based Costing*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC menyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebaskan biaya ke masing-masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Yaitu bahwa biaya yang digunakan system ABC untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh. Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu (Supriyono, 2002:247) :

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya Activity Based Costing

akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.

2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan system ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan system tradisional tanpa ada masalah.

2.6 Pembebanan Biaya Overhead pada *Activity-Based Costing*

Pada *Activity-Based costing* meskipun pembebanan biaya-biaya overhead pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional .

Activity-Based costing menggunakan lebih banyak *cost driver* bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional.

Sebelum sampai pada prosedur pembebanan dua tahap dalam *Activity-Based costing* perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. *Cost Driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. *Cost Driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. Rasio Konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.
3. *Homogeneous cost Pool* merupakan kumpulan biaya dan overhead yang variasi biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja. Atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

2.6.1 Prosedure Pembebanan Biaya overhead dengan sistem ABC

Menurut Mulyadi (2006), prosedur pembebanan biaya overhead dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan:

a. Tahap Perlama

Pengumpulan biaya dalam cost pool yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah :

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas
2. Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: Unit level activity costing, Batch related activity costing, product sustaining activity costing, facility sustaining activity costing.

Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. *Aktivitas Berlevel Batch (Batch Level Activities)*

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

c. *Aktivitas Berlevel Produk (Produk Level Activities)*

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

d. *Aktivitas Berlevel Fasilitas (Facility level activities)*

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

3. Mengidentifikasi *Cost Driver* Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit cost driver.
4. Menentukan tarif/unit *Cost Driver* Adalah biaya per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif/unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sbb:

Tarif per unit *Cost Driver* = *Cost Driver* Jumlah Aktifitas

b. Tahap Kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya overhead dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus sbb:

BOP yang dibebankan = Tarif/unit *Cost Driver* X *Cost Driver* yang dipilih

2.7 Manfaat Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Aktivitas

Jika syarat-syarat penerapan sistem ABC sudah terpenuhi, maka sebaiknya perusahaan menerapkan sistem ABC dan segera mendesain ulang sistem akuntansi biayanya karena akan bermanfaat sebagai berikut: (Supriyono,2002:698)

1) Memperbaiki mutu pengambilan keputusan

Dengan informasi biaya produk yang lebih teliti, kemungkinan manajer melakukan pengambilan keputusan yang salah dapat dikurangi. Informasi biaya produk yang lebih teliti sangat penting artinya bagi manajemen jika perusahaan menghadapi persaingan yang tajam.

- 2) Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya overhead.

Sistem ABC mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut. Pembebanan overhead harus mencerminkan jumlah permintaan overhead (yang dikonsumsi) oleh setiap produk. Sistem ABC mengakui bahwa tidak semua overhead bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi. Dengan menggunakan biaya berdasarkan unit dan non unit overhead dapat lebih akurat ditelusuri ke masing-masing produk.

- 3) Memberikan kemudahan dalam menentukan biaya relevan.

Karena sistem ABC menyediakan informasi biaya yang relevan yang dihubungkan dengan berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk, maka manajemen akan menghasilkan kemudahan dalam memperoleh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan yang menyangkut berbagai kegiatan bisnis mereka.

2.8 Cost Driver

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau cost driver untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya overhead yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah overhead yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

2.8.1 Pengertian Cost Driver

Menurut Armila Krisna Warindrani (2006 : 28) pengertian *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing System* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas.

Ada dua jenis *cost driver*, yaitu:

1. *Cost Driver* berdasarkan unit

Cost Driver berdasarkan unit membebankan biaya overhead pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh seluruh departemen.

2. *Cost Driver* berdasarkan non unit

Cost Driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi overhead. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia.

2.8.2 Penentuan *Cost Driver* Yang Tepat

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya. Oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam menentukan penimbal biayanya atau *cost driver*.

- 1) Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan

Penentuan banyaknya *cost driver* yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi

tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

2) Pemilihan *cost driver* yang tepat.

Dalam pemilihan *cost driver* yang tepat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan :

- a) Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver* (*cost of measurement*). *cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
- b) Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya (*degree of correlation*). *Cost driver* yang memiliki korelasi tinggi akan dipilih.
- c) Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effec*). *cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih

2.9 Keunggulan Metode ABC

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).

3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

2.10 Kelemahan Sistem akuntansi Biaya Tradisional

Hal-hal yang tidak diberitahukan oleh sistem akuntansi biaya tradisional kepada manajemen banyak sekali. Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya.

Sistem biaya tradisional memang memperhatikan biaya total perusahaan, akan tetapi mereka mengabaikan "*below the line expenses*" seperti penjualan, distribusi, riset, dan pengembangan serta biaya administrasi. Biaya-biaya ini tidak dibebankan kepasar, pelanggan, saluran distribusi, atau bahkan produk yang berbeda. Banyak manajer yang percaya bahwa biaya-biaya ini adalah tetap. Oleh sebab itu, biaya-biaya "*below the line*" ini diperlakukan secara sama dengan mendistribusikannya kepada pelanggan. Padahal, sekarang ini beberapa pelanggan jauh lebih mahal untuk dilayani dibandingkan dengan yang lain dan sebenarnya beberapa biaya tersebut adalah biaya variabel.

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Supriyono (2002: 74-77) bahwa dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan

tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya overhead terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya berdasarkan factor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas.

6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan kedalam pusat-pusat pertanggung jawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian kepada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggung jawaban tertentu dengan menggunakan standar.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas-aktivitas perekayasaan, penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.

2.11 Pengertian dan Penentuan Tarif Dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing*

Tarif adalah: "Sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan"

untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor biaya maupun bukan biaya :

- Biaya, khususnya biaya masa depan
- Pendapatan yang diharapkan
- Jenis produk jasa yang dijual
- Jenis industri
- Citra dan kesan Masyarakat
- Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah
- Tindakan atau reaksi para pesaing
- Tipe pasar yang dihadapi
- Trend Ekonomi
- Biaya manajemen
- Tujuan non laba
- Tanggung jawab sosial perusahaan
- Tujuan perusahaan, khususnya laba dan return on investment (ROI)

Dalam penentuan tarif atau harga jual produk, manajemen perlu tujuan dari penentuan tarif tersebut. Tujuan itu akan dipergunakan sebagai salah satu pedoman kerja perusahaan. pada umumnya tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bertahan hidup (survival)

Perusahaan menetapkan bertahan hidup sebagai tujuan utama, apabila menghadapi kesulitan dalam hal kelebihan kapasitas produksi, persaingan keras, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk mempertahankan tetap berjalannya kegiatan produksi, perusahaan harus menetapkan harga yang

rendah, dengan harapan akan meningkatkan permintaan. Dalam situasi demikian, laba menjadi kurang penting dibandingkan survival.

b. Memaksimalkah laba jangka pendek

Perusahaan memperkirakan permintaan akan biaya, dihubungkan dengan harga alternatif dan harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau tingkat laba investasi maksimal. Dalam semua hal, perusahaan lebih menitik beratkan pada kemampuan keuangan yang ada dan kurang memperlimbangkan prestasi keuangan jangka pendek.

c. Kepemimpinan pangsa pasar (*leader of market share*)

Sebagian perusahaan ingin mencapai pangsa pasar yang dominan. Mereka yakin bahwa perusahaan dengan *market share* terbesar akan menikmati biaya terendah dan laba tertinggi dalam jangka panjang. Untuk itu, mereka menetapkan harga serendah mungkin.

d. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan dapat memutuskan bahwa mereka ingin memiliki produk dengan mutu terbaik di pasar. Keputusan ini biasanya mengharuskan penetapan harga yang tinggi untuk menutup biaya pengendalian mutu produk serta biaya riset dan pengembangan.

e. Tujuan-tujuan lain, misalnya mempertahankan loyalitas pelanggan

Perusahaan mungkin menetapkan harga yang rendah untuk mencegah masuknya perusahaan pesaing atau dapat menetapkan harga yang sama dengan pesaing dengan tujuan untuk memperlahankan loyalitas pelanggan.

Menghindari campur tangan pemerintah, menciptakan daya tarik sebuah produk, dan untuk menarik lebih banyak pelanggan.

Menurut Mulyadi (2006), penentuan tarif atau harga jual suatu produk atau jasa dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* yaitu penentuan tarif jasa dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk atau jasa. Tarif jasa berdasarkan *Cost Plus Pricing* dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per kamar} = \text{Cost sewa kamar} + \text{Laba yang diharapkan}$$

2.12 Activity Based Costing untuk perusahaan Jasa.

Sistem kerja *Activity Based costing* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu :

- 1) Output seringkali sulit didefinisi
- 2) Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi
- 3) Cost mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total cost pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. output pada perusahaan jasa adalah

manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi, pemuasan konsumen. output pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *Activity Based costing* pada bisnisnya.

Untuk menjawab permasalahan diatas, *Activity Based Costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya-tidaknya pada beberapa perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

1) *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi cara menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2) *Spesial Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3) *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam memperoleh data dan informasi yang lengkap dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari rumah sakit berupa data gambaran rumah sakit, jumlah pasien rawat inap, jumlah lama hari pasien rawat inap, tariff kamar, biaya perawatan serta data pendukung lainnya selama periode tahun 2011.

3.2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data internal, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari dalam Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso , yang mencakup data yang dipublikasikan oleh pihak Rumah Sakit. Data ini mencakup jumlah pasien rawat inap, jumlah lama hari pasien rawat inap, tarif kamar, biaya perawatan serta data pendukung lainnya selama periode tahun 2011.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi lapangan (*field study*) dalam hal ini peneliti langsung terjun ke Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso dengan teknik :

1. Metode Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti guna memperoleh jawaban yang relevan bagi tujuan penelitian. (Anto Dajan,2002 : 34).

2. Metode Observasi

Yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis fenomena yang diselidiki .

3.4. Metode Analisa Data

Langkah-langkah yang ,diambil penulis dalam memecahkan permasalahan *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok pelayanan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jenis biaya yang digunakan pada jasa rawat inap, biaya-

biaya tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Biaya perawatan

- b. Biaya listrik air
- c. Biaya konsumsi
- d. Biaya laundry
- e. Biaya kebersihan
- f. Biaya bahan habis pakai
- g. Biaya administrasi
- h. Biaya asuransi
- i. Biaya penyusutan gedung
- j. Biaya penyusutan fasilitas

2. Identifikasi *Activity Based Costing System* terdiri dari empat kategori yaitu :

- a. Aktivitas yang berlevel unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh : menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

- b. Aktivitas yang berlevel batch (*Batch Level Actitivity*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap batch proses tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya biaya administrasi, biaya habis pakai dan kebersihan.

c. Aktivitas yang berlevel produk (*Product Level Activity*)

Rumah Sakit tidak menghasilkan produk tetapi jasa, sehingga aktivitas yang berlevel produk (*Product Level Activity*) tidak digunakan dalam penelitian ini.

d. Aktivitas yang berlevel fasilitas (*Facility Level Activity*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi rumah sakit, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti biaya laundry, biaya asuransi, biaya penyusutan gedung dan biaya penyusutan fasilitas.

3. Identifikasi biaya penggerak (*Cost driver*) dan menentukan tarif/unit

cost driver adalah biaya per unit cost driver yang dihitung untuk suatu aktivitas, tarif/unit cost driver dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut : (Mulyadi, 2003 : 98)

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

4. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas, pembebanan biaya over-head dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut : (Mulyadi, 2003 :98)

BOP dibebankan = tarif per unit *cost driver* x *cost driver* yang dipilih

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka dapat dihitung tarif jasa rawat inap per kamar. Menurut Mulyadi (2003) perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode ABC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Tarif Per Kamar = Cost Rawat Inap + Laba Yang Diharapkan

5. Membandingkan perhitungan harga pokok tarif rawat inap metode *activity based costing system* dengan perhitungan tarif rawat system tradisional pada Rumah sakit Kusuma Bhakti Bondowoso.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso

Rumah Sakit Kusuma Bhakti Bondowoso yang beralamat di Jalan Dr Sutomo No 02 Bondowoso yang diresmikan pada tahun 1987. Pada awal diresmikan RS Kusuma Bhakti merupakan sebuah klinik yang melayani masyarakat sekitar daerah Bondowoso yang sekarang berkembang menjadi Rumah Sakit yang melayani masyarakat umum.

Dengan dukungan 53 pegawai yang berstatus sebagai pegawai tetap dan dan tidak tetap dan dari berbagai profesi, RS Kusuma Bhakti Bondowoso Secara struktural adalah milik yayasan yang telah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat mulai dari pelayanan kesehatan di Poliklinik/Rawat jalan , UGD , Rawat Inap, Apotek Serta Pelayanan Penunjang lainnya .

Rumah Sakit Kusuma Bhakti didukung dengan 36 tempat tidur untuk pasien rawat inap yang terdiri dari paviliun kelas I, kelas II, Kelas III, dan Kelas IV yang disebut Ruang Sal. RS Kusuma Bhakti berdiri diatas lahan seluas 2000 m2. Berikut ini adalah struktur organisasi RS Kusuma Bhakti Bondowoso :

**STRUKTUR ORGANISASI INSTALASI
RS KUSUMA BHAKTI BONDOWOSO**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi RS Kusuma Bhakti Bondowoso

Sumber : RS Kusuma Bhakti

4.2 Fasilitas Pelayanan

4.2.1 Rawat Jalan

Fasilitas rawat jalan yang disediakan RS Kusuma Bhakti

Bondowoso yang melayani seluruh lapisan masyarakat adalah :

- Poliklinik Umum
- Poliklinik Gawat Darurat
- Poliklinik Gigi Dan Mulut

4.2.2 Rawat Inap

Pada ruang rawat inap yang tersedia dalam 4 kelas perawatan dengan total tempat tidur sejumlah 27 tempat tidur, dengan pembagian kelas I terdiri dari 4 kamar 4 bed , kelas II terdiri dari 3 kamar 6 bed, kelas 3 terdiri dari 2 kamar 8 bed , sal terdiri dari 1 kamar 9 bed.

Pada setiap ruang disediakan fasilitas standar dan fasilitas tambahan yang terdiri dari tempat tidur pasien, AC , TV , Almari pakaian, Kamar mandi. Tiap kamar ditempati oleh pasien dan jumlah pasien tergantung dari jumlah bed yang ada pada tiap kamar, dengan pelayanan 24 jam sehari.

Pelayanan administrasi perkantoran dilaksanakan pada jam kerja antara pukul 07.30 sampai 15.00 mulai hari senin sampai sabtu, sedangkan pelayanan pasien di ruang rawat inap dilaksanakan 24 jam setiap hari dibagi dalam 3 shift jaga , yaitu :

- Shift pagi : pukul 07.00 – 15.00
- Shift sore : pukul 15.00 – 21.00
- Shift malam : pukul 21.00 – 07.00

4.2.3 Penunjang Non Medik

Fasilitas penunjang non medik yang disediakan RS Kusuma Bhakti

Bondowoso adalah :

- Ambulance 24 Jam
- Kasir Jam 07.00 – 21.00
- Rekam Medik
- Parkir
- Loundri
- Dapur

4.2.4 Tenaga Pengelola

RS Kusuma Bhakti dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari untuk memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat didukung 53 karyawan, yang terdiri dari :

- a) Tenaga Medis
 - Dokter Umum 4 orang
 - Dokter Spesialis Dalam 2 orang
 - Dokter Spesialis Anak 1 orang
 - Dokter Spesialis Bedah 2 orang
 - Dokter Spesialis Kebidanan & Kandungan 2 Orang
 - Dokter Gigi 1 orang
 - Farmasi 1 orang

b) Paramedis

- Paramedis perawatan 20 orang
- Paramedis non Perawatan 20 orang

4.2.5 Sarana Dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki RS Kusuma Bhakti Bondowoso dalam melaksanakan kegiatan pelayanan adalah :

- Ruang Rawat Inap
- Ruang Operasi
- Bed
- Alat Kedokteran Gigi
- Alat Pacu Jantung
- Ambulance
- Mesin Cuci

4.2.6 Kelas Jasa Dan Tarif RS Kusuma Bhakti Bondowoso

4.2.6.1 Kelas Jasa

Dalam memberikan pelayanan yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, RS Kusuma bhakti Bondowoso menyediakan empat kelas jasa yaitu Kelas I, Kelas II, Kelas III dan Sal, dengan fasilitas yang berbeda-beda, yaitu :

1) Ruang kelas I / kenari

Ruang kenari yang berukuran 4 X 5 meter, menyediakan fasilitas berupa tempat tidur pasien, kursi penunggu, AC, TV, Almari Pakaian, Kamar mandi, jam dinding, standard infus satu kamar ditempati oleh satu orang pasien.

2) Ruang kelas II / tanjung

Ruang tanjung yang berukuran 4 X 3 meter, menyediakan fasilitas berupa tempat tidur pasien, TV, almari pakaian, kursi penunggu, kamar mandi, jam dinding, standard infus, satu kamar ditempati oleh dua orang pasien.

3) Ruang Kelas III / Bungur

Ruang bungur yang berukuran 4 X 8 meter, menyediakan fasilitas berupa tempat tidur pasien almari pakaian, kursi penunggu, standard infus, satu kamar ditempati oleh 4 pasien

4) Sal / Kemuning

Ruang kemuning yang berukuran 9 X 8 meter, menyediakan fasilitas berupa tempat tidur pasien, almari pasien, kursi penunggu, standard infus, satu kamar ditempati oleh 9 pasien.

4.2.6.2 Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Paviliun RS Kusuma Bhakti Bondowoso

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di RS Kusuma Bhakti Bondowoso, diperoleh keterangan bahwa dalam menentukan harga pokok jasa, RS Kusuma Bhakti Bondowoso masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional yang hanya mempertimbangkan biaya yang bersifat tidak langsung, perhitungan Harga pokok rawat inap RS Kusuma Bhakti Bondowoso adalah dengan cara menjumlahkan biaya tetap dan biaya variable. Sedangkan tarif diperoleh dengan cara menambahkan harga pokok tiap kelas dengan prosentase laba menurut kelasnya. Prosentase tersebut sudah ditetapkan bagian manajemen rumah sakit yaitu : Kelas 1 15 %, kelas 2 10%, kelas 3 5%, sal 3%. Namun ada beberapa pertimbangan dari pihak manajemen rumah sakit dalam menentukan tarif kamar rawat inap, yaitu :

1. Tarif pesaing

Penyesuaian tarif ini merupakan hal paling menentukan dalam penentuan tarif

2. Segmen pasar

Pihak rumah sakit menetapkan tarif sesuai kelas-kelas perawatan berdasarkan segmen pasar yang ada dalam masyarakat.

Dalam menetapkan harga pokok rawat inap , rumah sakit mengkategorikan biaya – biaya yang ada menjadi dua macam yaitu :

1. Biaya tetap

Biaya tetap disini adalah biaya depresiasi merupakan biaya atas investasi. Biaya – biaya tersebut adalah biaya depresiasi gedung dan biaya depreisasi fasilitas.

2. Biaya variable

Biaya variable adalah biaya operasional unit rawat inap. Biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan produksi bersifat habis pakai atau waktu relative singkat. Biaya-biaya tersebut adalah biaya perawat, biaya bahan habis pakai, biaya konsumsi, biaya listrik + air dan biaya administrasi.

Tarif jasa rawat inap tiap kelas di RS Kusuma Bhakti Bondowoso adalah kelas I Rp 120.000 per hari, kelas II Rp 90.000 per hari, kelas III Rp.60.000 per hari, Sal Rp 50.000 per hari (lihat lampiran 2).

4.3 Penentuan Harga Pokok Rawat Inap Menggunakan *Activity Based Costing System*

4.3.1 Mengidentifikasi Dan Mendefinisikan Aktivitas Dan Pusat Aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian anggaran, bagian perawatan, bagian dapur dan bagian logistic. Aktivitas-aktivitas biaya yang ada di unit rawat inap meliputi :

1. Biaya dokter
2. Biaya perawatan
3. Biaya konsumsi pasien
4. Biaya listrik dan air
5. Biaya kebersihan
6. Biaya administrasi
7. Biaya penyusutan gedung
8. Biaya penyusutan fasilitas
9. Biaya laundry

Aktivitas-aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas, yaitu :

1. Aktivitas Perawatan Pasien
 - Biaya Dokter
 - Biaya Perawat
2. Aktivitas Pemeliharaan Inventaris
 - Biaya Depresiasi Gedung
 - Biaya Depresiasi Fasilitas
 - Biaya Kebersihan
3. Aktivitas Pemeliharaan Pasien
 - Biaya Konsumsi
4. Aktivitas Pelayanan Pasien
 - Biaya Listrik Dan Air
 - Biaya Administrasi

- Biaya Bahan Habis Pakai
- Biaya Loundri

Berikut ini akan dijelaskan mengenai elemen biaya diatas yang berlaku di RS Kusuma Bhakti Bondowoso sebagai berikut :

1. Biaya Perawatan Pasien Oleh Dokter

Biaya dokter disini tidak ditentukan oleh kelas rawat inap yang ada di RS Kusuma Bhakti Bondowoso. pemeriksaan oleh dokter biasanya dilakukan satu hari sekali kunjungan dokter, Biaya Dokter umum sebesar Rp 60.000 ,

2. Biaya Perawatan Pasien Oleh Perawat

Dalam hubungan dengan penetapan tarif kamar rawat inap, biaya perawatan pasien oleh perawat secara tidak langsung turut mempengaruhi aktivitas bagian rawat inap, maka aktivitas ini termasuk dalam kategori *Unit Level Activity*. Tenaga perawat yang digunakan pada empat kelas rawat inap sebanyak 16 orang.dan biaya gaji perawat 1 bulan sebesar Rp.19.200.000, jadi biaya perawat sebesar Rp 1.200.000 per orang . Biaya gaji yang dibebankan pada tiap kelasnya sebesar Rp 160.000 per hari rawat inap.

3. Biaya Penggunaan Tenaga Listrik Dan Air

3.1 Penggunaan Listrik Dan Air Untuk Kelas I :

- Data yang diberikan dari bagian keuangan untuk biaya listrik yang dikeluarkan oleh RS Kusuma Bhakti Bodowoso, adalah biaya keseluruhan penggunaan listrik untuk semua kelas, karna pencatatan mereka tidak memisahkan per kelas untuk penggunaan listriknya, maka dasar penentuan pemakaian listrik oleh penggunaan fasilitas untuk kelas I berdasarkan daya dari masing-masing fasilitas tersebut dikali estimasi lama penggunaannya dalam sehari sehingga didapatkan pemakaian listrik per hari sebesar 24,8 Kwh per hari (lihat lampiran 4). Tarif PLN per Kwh sebesar Rp.850, maka pemakaian listrik untuk kelas I selama 1 bulan sebesar Rp 632.400 (24,8 Kwh x Rp.850 x 30 hari).

- Sama halnya dengan beban listrik, bagian keuangan juga memberikan data pemakaian air untuk keseluruhan kelas. Jadi dasar penghitungan pemakaian beban air pada kamar rawat inap kelas I didasarkan pada berapa liter air yang digunakan per hari. Merujuk pada bak air yang dapat menampung air sekitar 600 liter untuk 4 kamar (lihat lampiran 5) dan bak tersebut diisi kira-kira satu hari satu kali. Maka dapat dihitung pemakaian air dengan menggunakan satuan 1m³. Tarif dari PDAM, Rp.3.000 / m³, sementara 1 m³ air = 1000 liter. Dengan demikian dapat pemakaian air per hari sebesar Rp.1.800 (600/1000 liter x Rp.3.000), sehingga total pemakaian air untuk kelas I selama 1 bulan sebesar Rp 54.000 (Rp.1800 x30 hari).

3.2 Penggunaan Listrik Dan Air Untuk Kelas II

- Data yang diberikan dari bagian keuangan untuk biaya listrik yang dikeluarkan oleh RS Kusuma Bhakti Bodowoso, adalah biaya keseluruhan penggunaan listrik untuk semua kelas, karna pencatatan mereka tidak memisahkan per kelas untuk penggunaan listriknya, maka dasar penentuan pemakaian listrik oleh penggunaan fasilitas untuk kelas II berdasarkan daya dari masing-masing fasilitas tersebut dikali estimasi lama penggunaannya dalam sehari sehingga didapatkan pemakaian listrik per hari sebesar 9,24 Kwh per hari (Lihat lampiran 4) . Tarif PLN per Kwh sebesar Rp.850, maka pemakaian listrik untuk kelas II selama 1 bulan sebesar Rp 235.620 (9,24 Kwh x Rp.850 x 30 hari) .

- Sama halnya dengan beban listrik, bagian keuangan juga memberikan data pemakaian air untuk keseluruhan kelas. Jadi dasar penghitungan pemakaian beban air pada kamar rawat inap kelas II didasarkan pada berapa liter air yang digunakan per hari. Merujuk pada bak air yang dapat menampung air sekitar 900 liter untuk 3 kamar yang berisi 2 bed (lihat lampiran 5) dan bak tersebut diisi kira-kira satu hari satu kali. Maka dapat dihitung pemakaian air dengan menggunakan satuan 1m³. Tarif dari PDAM, Rp.3.000 / m³, sementara 1 m³ air = 1000 liter. Dengan demikian dapat pemakaian air per hari sebesar Rp.2.700 (900/1000 liter x Rp.3.000), sehingga total pemakaian air untuk kelas I selama 1 bulan sebesar Rp 81.000 (Rp.2.700 x30 hari).

3.3 Penggunaan Listrik Dan Air Untuk Kelas III

- Data yang diberikan dari bagian keuangan untuk biaya listrik yang dikeluarkan oleh RS Kusuma Bhakti Bodowoso, adalah biaya keseluruhan penggunaan listrik untuk semua kelas, karna pencatatan mereka tidak memisahkan per kelas untuk penggunaan listriknya, maka dasar penentuan pemakaian listrik oleh penggunaan fasilitas untuk kelas III berdasarkan daya dari masing-masing fasilitas tersebut dikali estimasi lama penggunaannya dalam sehari sehingga didapatkan pemakaian listrik per hari sebesar 5,6 Kwh per hari. Tarif PLN per Kwh sebesar Rp.850, maka pemakaian listrik untuk kelas III selama 1 bulan sebesar Rp 142.800 ($5.6 \text{ Kwh} \times \text{Rp}.850 \times 30 \text{ hari}$).

- Sama halnya dengan beban listrik, bagian keuangan juga memberikan data pemakaian air untuk keseluruhan kelas. Jadi dasar penghitungan pemakaian beban air pada kamar rawat inap kelas III didasarkan pada berapa liter air yang digunakan per hari. Merujuk pada bak air yang dapat menampung air sekitar 1200 liter untuk 2 kamar yang berisi 4 bed (lihat lampiran 5) dan bak tersebut diisi kira-kira satu hari empat kali. Maka dapat dihitung pemakaian air dengan menggunakan satuan 1m^3 . Tarif dari PDAM, Rp.3.000 / m^3 , sementara $1 \text{ m}^3 \text{ air} = 1000 \text{ liter}$. Dengan demikian dapat pemakaian air per hari sebesar Rp.3.600 ($1.200/1000 \text{ liter} \times \text{Rp}.3.000$), sehingga total pemakaian air untuk kelas III selama 1 bulan sebesar Rp 108.000 ($\text{Rp}.3.600 \times 30 \text{ hari}$).

3.4 Penggunaan Listrik Untuk Ruang Sal

- Data yang diberikan dari bagian keuangan untuk biaya listrik yang dikeluarkan oleh RS Kusuma Bhakti Bodowoso, adalah biaya keseluruhan penggunaan listrik untuk semua kelas, karna pencatatan mereka tidak memisahkan per kelas untuk penggunaan listriknya, maka dasar penentuan pemakaian listrik oleh penggunaan fasilitas untuk Ruang Sal berdasarkan daya dari masing-masing fasilitas tersebut dikali estimasi lama penggunaannya dalam sehari sehingga didapatkan pemakaian listrik per hari sebesar 8,4 Kwh per hari (lihat lampiran 4). Tarif PLN per Kwh sebesar Rp.850, maka pemakaian listrik untuk ruangan sal selama 1 bulan sebesar Rp 214.200 ($8,4 \text{ Kwh} \times \text{Rp.}850 \times 30 \text{ hari}$) untuk seluruh Ruang Sal.

4. Biaya Kebersihan

Biaya kebersihan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kebersihan lingkungan rawat inap, sehingga pasien merasa nyaman. Biaya ini termasuk dalam kategori *Facility Level Activity*, tenaga kebersihan yang ada pada RS Kusuma Bhakti sebanyak 2 orang, dan biaya gaji 1 bulannya Rp 1.600.000 , dan sebesar Rp 800.000 per orang. Dan biaya alat pel serta cairan untuk pel sebesar Rp 500.000 untuk 1 bulan. Total biaya kebersihan Rp 2.100.000 Pembagian biaya menurut luas kamar per kelas adalah kelas I Rp 666.666,7 , kelas II

Rp.300.000 , kelas III Rp 533.333,3 , Ruangan sal Rp 600.000.(Lihat lampiran 7).

5. Biaya Administrasi

Pelayanan administrasi diberikan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan aktivitas sarana dan prasarana. Biaya yang dikeluarkan untuk tiap pasien rawat inap sebesar Rp 5.000 biaya tersebut digunakan untuk biaya rekam medis.dan Biaya ini termasuk dalam kategori *Batch Level Activity*.

6. Biaya Bahan Habis Pakai

Biaya bahan habis pakai adalah biaya yang digunakan oleh perawat untuk pasien, juga paket yang diberikan kepada pasien rawat inap pada hari pertama dirawat di rumah sakit berupa dan peralatan kamar mandi yaitu sebesar Rp 15.000 per pasien. Biaya ini termasuk dalam kategori biaya *Bacth Level Activity*.

7. Biaya Konsumsi

Biaya konsumsi pada tiap-tiap kelas terdapat perbedaan dikarenakan fasilitas dan nutrisi untuk masing-masing kelas berbeda.

Konsumsi diberikan 3 kali sehari yaitu pada pagi,siang,sore hari, yang terdiri dari makanan pokok dan snack/ makanan selingan, Biaya ini termasuk dalam kategori *Unit Level Activity*. Biaya konsumsi di RS Kusuma Bhakti adalah :

Table 4.1 Data Pendukung Biaya Konsumsi

KELAS	JUMLAH BED	BIAYA KONSUMSI	JUMLAH
I	4	30.000	120.000
II	6	27.000	162.000
III	8	24.000	192.000
Sal	9	21.000	189.000
Total biaya konsumsi perhari			663.000

Sumber : RS Kusuma Bhakti

8. Biaya Penyusutan Gedung

Biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 3.666.667 per bulan merupakan *facility level activity* karena seluruh tipe kamar menggunakan bangunan dan pembebanan masing-masing kamar di setiap kelasnya. Biaya tersebut diperoleh dari perhitungan menggunakan metode garis lurus sesuai pedoman komite standar akuntansi pemerintah yang diperoleh dari bagian logistik.

Table 4.2 Biaya Penyusutan Gedung

NO	JENIS AKTIVA	HARGA PEROLEHAN	UMUR EKONOMIS (TH)	PENYUSUTAN
1	Gedung	880.000.000	20	44.000.000

9. Biaya Penyusutan Fasilitas

Pembebanan penyusutan fasilitas ini berdasarkan masing-masing tipe kamar. Penyusutan fasilitas ini termasuk dalam kategori *Facility Level Activity* karena seluruh tipe kamar menggunakan fasilitas yang ada dalam masing-masing tipe kamar dan pembebanannya pada tiap bed yang ada pada kelas tersebut. Penyusutan fasilitas per tahun keseluruhan adalah sebesar Rp 28.100.000, dengan rincian pada kelas I sebesar Rp 8.560.000 , kelas II sebesar Rp 7.980.000 ,kelas III sebesar Rp 6.120.000 , sedangkan ruangan sal Rp 6.120.000. biaya tersebut diperoleh dari perhitungan menggunakan metode garis lurus sesuai pedoman komite standar akuntansi pemerintah yang diperoleh dari bagian logistik.

Table 4.3 Biaya Penyusutan Fasilitas

Kelas	No	Jenis Aktiva	Jumlah Aktiva	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Penyusutan (Rp)
I	1	Bed	4	40.000.000	10	4.000.000
	2	Lemari Pakaian	4	12.000.000	10	1.200.000
	3	TV	4	8.800.000	5	1.760.000
	4	AC	4	8.000.000	5	1.600.000
		Total penyusutan				8.560.000
II	5	Bed	6	60.000.000	10	6.000.000
	6	Lemari Pakaian	6	10.800.000	10	1.080.000
	7	TV	3	4.500.000	5	900.000
		Total penyusutan				7.980.000
III	8	Bed	8	40.000.000	10	4.000.000
	9	Lemari Pakaian	8	14.400.000	10	1.440.000
		Total penyusutan				5.440.000
Sal	10	Bed	9	45.000.000	10	4.500.000
	11	Lemari Pakaian	9	16.200.000	10	1.620.000
		Total penyusutan				6.120.000
Jumla penyusutan seluruh kelas						28.100.000

10. Biaya Laundry

Aktivitas yang dilakukan untuk menyediakan linen bersih kepada pasien rawat inap seperti sprei, selimut, sarung bantal masuk ke dalam biaya laundry sebesar Rp 5.000 per pasien. merupakan *Facility Level Activity*, biaya laundry bervariasi tergantung dari frekuensi

pergantian fasilitas seperti spre, selimut dan sarung bantal rata-rata pergantian 2-3 hari rawat inap.

Biaya-biaya Tersebut Diatas Secara Ringkas Dapat Dilihat Pada Tabel Dibawah Ini :

Tabel 4.4 Data Biaya Rawat Inap Rs Kusuma Bhakti Bondowoso

NO	ELEMEN BIAYA	KELAS	JUMLAH (RP)
1	Biaya Dokter	Umum	60.000
2	Biaya Gaji Perawat		19.200.000
3	Biaya Listrik Dan Air	I	686.400
		II	316.620
		III	252.800
		Sal	214.200
4	Biaya Kebersihan		2.100.000
5	Biaya Administrasi		5.000
6	Biaya Habis Pakai		25.000
7	Biaya Konsumsi	I	120.000
		II	162.000
		III	192.000

		Sal	189.000
8	Biaya Depresiasi Gedung		44.000.000
9	Biaya Depresiasi Fasilitas		28.100.000
10	Biaya Laundry		5.000

4.3.2 Mengklasifikasikan Aktivitas Biaya Kedalam Berbagai Aktivitas

1. Aktivitas Yang Berlevel Unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani rawat inap pada RS Kusuma Bhakti Bondowoso. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas perawatan, penyediaan tenaga listrik dan air, dan biaya konsumsi.

2. Aktivitas Yang Berlevel Batch (*Batch Level Activity*)

Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekwensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Aktivitas ini tergantung pada jumlah batch produk yang di produksi, yaitu biaya administrasi dan biaya bahan habis pakai.

3. Aktivitas Yang Berlevel Produk (*Product Level Activity*)

Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Aktivitas ini tidak ditemui dalam menentukan tarif rawat inap RS Kusuma Bhakti Bondowoso.

4. Aktivitas Yang Berlevel Fasilitas (*Facility Level Activity*)

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk kategori ini adalah biaya kebersihan, biaya laundry, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan fasilitas.

Klasifikasi biaya kedalam berbagai aktifitas dapat dilihat pada table 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Klasifikasi Biaya Ke Dalam Berbagai Aktivitas Dalam Menentukan Tarif Kamar

ELEMEN BIAYA	BIAYA YANG DIKELUARKAN DALAM 1 BULAN
<i>Unit Level Activity</i>	
Biaya Gaji Perawat	19.200.000
Biaya Listrik Dan Air	1.470.020
Biaya Konsumsi	19.890.000
<i>Batch Level Activity</i>	
Biaya Administrasi	4.050.000
Biaya Habis Pakai	12.150.000
<i>Facility Level Activity</i>	
Biaya Kebersihan	2.100.000
Biaya Laundry	4.050.000

Biaya Penyusutan Gedung	3.666.667
Biaya Penyusutan Fasilitas	2.341.667
Total Biaya Dalam 1 Bulan	68.918.354

Selanjutnya elemen biaya yang telah diklasifikasikan tersebut di hitung *cost driver* pada masing-masing elemen. Pengelompokan biaya rawat inap dan *cost driver* kamar rawat inap dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.6 Pengelompokan Biaya Rawat Inap Dan Cost Driver RS Kusuma
Bhakti Bondowoso

NO	AKTIVITAS	KELAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH
1	<i>Unit Level Activity</i>				
	a. Biaya Perawat	I	Jumlah bed X 30 hari	120	4.800.000
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	4.800.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	4.800.000
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	4.800.000
	Jumlah Biaya Perawat				19.200.000
	b. Biaya Listrik Dan Air	I	Jumlah bed X 30 hari	120	686.400
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	316.620
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	252.800
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	214.200
	Jumlah Biaya Listrik				1.470.020
	c. Biaya Konsumsi	I	Jumlah bed X 30 hari	120	3.600.000
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	4.860.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	5.760.000
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	5.670.000
	Jumlah Biaya Konsumsi				19.890.000
2	<i>Batch Level Activity</i>				
	a. Biaya Administrasi	I	Jumlah bed X 30 hari	120	600.000
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	900.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	1.200.000
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	1.350.000
	Jumlah Biaya Admin				4.050.000
	b. Biaya Bahan Habis Pakai	I	Jumlah bed X 30 hari	120	1.800.000
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	2.700.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	3.600.000
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	4.050.000
	Jumlah Biaya				12.150.000
3	<i>Facility Level Activity</i>				
	a. Biaya	I	Jumlah bed X 30 hari	120	666.666,7

	Kebersihan				
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	300.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	533.333,3
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	600.000
	Jumlah Biaya Kebersihan				2.100.000
	b. Biaya Loundri	I	Jumlah bed X 30 hari	120	600.000
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	900.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	1.200.000
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	1.350.000
	Jumlah Biaya Loundry				4.050.000
	c. Biaya Penyusutan Gedung	I	Jumlah bed X 30 hari	120	916.666,7
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	916.666,7
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	916.666,7
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	916.666,7
	Jumlah Penyusutan				3.666.667
	d. Biaya Penyusutan Fasilitas				
	1.Bed	I	Jumlah bed X 30 hari	120	333.333,3
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	500.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	333.333,3
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	375.000
	2.Lemari	I	Jumlah bed X 30 hari	120	100.000
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	90.000
		III	Jumlah bed X 30 hari	240	120.000
		Sal	Jumlah bed X 30 hari	270	135.000
	3. TV	I	Jumlah bed X 30 hari	120	146.666,7
		II	Jumlah bed X 30 hari	180	75.000
	4.AC	I	Jumlah bed X 30 hari	120	133.333,3

Sumber : Data Diolah (lampiran 8)

4.3.3 Menentukan Tarif Per Unit *Cost Driver*

Setelah mengidentifikasi cost driver, kemudian menentukan tarif per unit cost driver setiap aktivitas dengan cara membagi jumlah biaya dengan cost driver. Tarif per unit cost driver dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Berikut ini merupakan perhitungan tarif per unit cost driver kamar rawat inap dengan metode activity based costing berdasarkan rumus diatas :

1. Kelas I

a. Biaya Perawatan	=	$\frac{4.800.000}{120}$	=	40.000
b. Biaya Listrik Air	=	$\frac{686.400}{120}$	=	5.720
c. Biaya Konsumsi	=	$\frac{3.600.000}{120}$	=	30.000
d. Biaya Kebersihan	=	$\frac{666.666,7}{120}$	=	5.555
e. Biaya Bahan Habis Pakai	=	$\frac{1.800.000}{120}$	=	15.000
f. Biaya Administrasi	=	$\frac{600.000}{120}$	=	5.000
g. Biaya Laundry	=	$\frac{600.000}{120}$	=	5.000

2. Kelas II

a. Biaya Perawatan	=	$\frac{4.800.000}{180}$	=	26.666
b. Biaya Listrik Air	=	$\frac{316.620}{180}$	=	1.759
c. Biaya Konsumsi	=	$\frac{4.860.000}{180}$	=	27.000
d. Biaya Kebersihan	=	$\frac{300.000}{180}$	=	1.666
e. Biaya Bahan Habis Pakai	=	$\frac{2.700.000}{180}$	=	15.000
f. Biaya Administrasi	=	$\frac{900.000}{180}$	=	5.000
g. Biaya Laundry	=	$\frac{900.000}{180}$	=	5.000

3. Kelas III

a. Biaya Perawatan	=	$\frac{4.800.000}{240}$	= 20.000
b. Biaya Listrik Air	=	$\frac{252.800}{240}$	= 1.053,3
c. Biaya Konsumsi	=	$\frac{5.760.000}{240}$	= 24.000
d. Biaya Kebersihan	=	$\frac{533.333,3}{240}$	= 2.222
e. Biaya Bahan Habis Pakai	=	$\frac{3.600.000}{240}$	= 15.000
f. Biaya Administrasi	=	$\frac{1.200.000}{240}$	= 5.000
g. Biaya Laundry	=	$\frac{1.200.000}{240}$	= 5.000

4. Ruangan Sal

a. Biaya Perawatan	=	$\frac{4.800.000}{270}$	= 17.777
b. Biaya Listrik Air	=	$\frac{214.200}{270}$	= 793,3
c. Biaya Konsumsi	=	$\frac{5.670.000}{270}$	= 21.000
d. Biaya Kebersihan	=	$\frac{600.000}{270}$	= 2.222
e. Biaya Bahan Habis Pakai	=	$\frac{4.050.000}{270}$	= 15.000
f. Biaya Administrasi	=	$\frac{1.350.000}{270}$	= 5.000
g. Biaya Laundry	=	$\frac{1.350.000}{270}$	= 5.000

Secara ringkas, hasil perhitungan penentuan tarif per unit cost driver kamar rawat inap dengan metode abc dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Perhitungan Penentuan Tarif Per Unit *Cost Driver* Kamar Rawat
Inap Dengan Metode ABC

NO	AKTIVITAS	JUMLAH	COST DRIVER	TARIF / UNIT
	KELAS I			
1	<i>Unit level activity</i>			
	a. Biaya Perawat	4.800.000	120	40.000
	b. Biaya Listrik dan Air	686.400	120	5.720
	c. Biaya Konsumsi	3.600.000	120	30.000
2	<i>Bacth level activity</i>			
	a. Biaya Administrasi	600.000	120	5.000
	b. Biaya Habis pakai	1.800.000	120	15.000
3	<i>Facility level activity</i>			
	a. Biaya kebersihan	666.666,7	120	5.555
	b. Biaya loundri	600.000	120	5.000
	KELAS II			
1	<i>Unit level activity</i>			
	a. Biaya Perawat	4.800.000	180	26.666
	b. Biaya Listrik dan Air	235.620	180	1.759
	c. Biaya Konsumsi	4.860.000	180	27.000
2	<i>Bacth level activity</i>			
	a. Biaya Administrasi	900.000	180	5.000
	b. Biaya Habis pakai	2.700.000	180	15.000
3	<i>Facility level activity</i>			
	a. Biaya kebersihan	300.000	180	1.666
	b. Biaya loundri	900.000	180	5.000
	KELAS III			
1	<i>Unit level activity</i>			
	a. Biaya Perawat	4.800.000	240	20.000
	b. Biaya Listrik dan Air	252.800	240	1.053,3
	c. Biaya Konsumsi	5.760.000	240	24.000
2	<i>Bacth level activity</i>			
	a. Biaya Administrasi	1.200.000	240	5.000
	b. Biaya Habis pakai	3.600.000	240	15.000
3	<i>Facility level activity</i>			
	a. Biaya kebersihan	533.333,3	240	2.222
	b. Biaya loundri	1.200.000	240	5.000
	RUANGAN SAL			
1	<i>Unit level activity</i>			
	a. Biaya Perawat	4.800.000	270	17.777

	b. Biaya Listrik dan Air	214.200	270	793,3
	c. Biaya Konsumsi	5.670.000	270	21.000
2	<i>Bacth level activity</i>			
	a. Biaya Administrasi	1.350.000	270	5.000
	b. Biaya Habis pakai	4.050.000	270	15.000
3	<i>Facility level activity</i>			
	a. Biaya kebersihan	600.000	270	2.222
	b. Biaya loundri	1.350.000	270	5.000

Sumber : Data Diolah

4.3.4 Membebankan Biaya Ke Produk Dengan Menggunakan Tarif Cost

Driver Dan Ukuran Aktivitas

Dalam tahap ini, biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya over head dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung sbb :

BOP yang dibebankan = tarif per unit *cost driver* x *cost driver* yang dipilih

Berikut ini merupakan perhitungan BOP dan tarif kamar rawat inap :

Kelas I

- a. Biaya Penyusutan Gedung = 7.638,9 X 120 = 916.668
- b. Biaya Penyusutan Bed = 2.777 X 120 = 333.240
- c. Biaya Penyusutan Lemari = 833,3 X 120 = 99.996
- d. Biaya Penyusutan TV = 1.222 X 120 = 146.640
- e. Biaya Penyusutan AC = 1.111 X 120 = 133.320

Kelas II

- a. Biaya Penyusutan Gedung = 5.092,6 X 180 = 916.668

- b. Biaya Penyusutan Bed = 2.777 X 180 = 499.860
- c. Biaya Penyusutan Lemari = 500 X 180 = 90.000
- d. Biaya Penyusutan TV = 416 X 180 = 74.880

Kelas III

- a. Biaya Penyusutan Gedung = 3819,5 X 240 = 916.680
- b. Biaya Penyusutan Bed = 1.388 X 240 = 333.120
- c. Biaya Penyusutan Lemari = 500 X 240 = 120.000

Ruangan Sal

- a. Biaya Penyusutan Gedung = 3.395,1 X 270 = 916.677
- b. Biaya Penyusutan Bed = 1.388 X 270 = 374.760
- c. Biaya Penyusutan Lemari = 500 X 270 = 135.000

Secara ringkas, hasil perhitungan tersebut di tabulasi seperti pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Tarif Jasa Rawat Inap

NO	AKTIVITAS	TARIF CD	DRIVER	TOTAL
	Kelas I			
1	Biaya Perawat	40.000	120	4.800.000
2	Biaya Listrik Dan Air	5.720	120	686.400
3	Biaya Konsumsi	30.000	120	3.600.000
4	Biaya Administrasi	5.000	120	600.000
5	Biaya Habis Pakai	15.000	120	1.800.000
6	Biaya Kebersihan	5.555	120	666.666,7
7	Biaya Loundri	5.000	120	600.000
8	Biaya Penyusutan Gedung	7638,9	120	916.668
9	Biaya Penyusutan Bed	2.777	120	333.240
10	Biaya Penyusutan Lemari	833,3	120	99.996

11	Biaya Penyusutan TV	1.222	120	146.640
12	Biaya Penyusutan AC	1.111	120	133.320
	TOTAL BIAYA KELAS I			14.382.930,7
	Kelas II			
1	Biaya Perawat	26.666	180	4.800.000
2	Biaya Listrik Dan Air	1.759	180	316.620
3	Biaya Konsumsi	27.000	180	4.860.000
4	Biaya Administrasi	5.000	180	900.000
5	Biaya Habis Pakai	15.000	180	2.700.000
6	Biaya Kebersihan	1.666	180	300.000
7	Biaya Loundri	5.000	180	900.000
8	Biaya Penyusutan Gedung	5092,6	180	916.668
9	Biaya Penyusutan Bed	2.777	180	499.860
10	Biaya Penyusutan Lemari	500	180	90.000
11	Biaya Penyusutan TV	416	180	74.880
	TOTAL BIAYA KELAS II			16.358.028
	Kelas III			
1	Biaya Perawat	20.000	240	4.800.000
2	Biaya Listrik Dan Air	1053,3	240	252.800
3	Biaya Konsumsi	24.000	240	5.760.000
4	Biaya Administrasi	5.000	240	1.200.000
5	Biaya Habis Pakai	15.000	240	3.600.000
6	Biaya Kebersihan	2.222	240	533.333,3
7	Biaya Loundri	5.000	240	1.200.000
8	Biaya Penyusutan Gedung	3819,5	240	916.680
9	Biaya Penyusutan Bed	1.388	240	333.120
10	Biaya Penyusutan Lemari	500	240	120.000
	TOTAL BIAYA KELAS III			18.715.933,3
	Ruangan Sal			
1	Biaya Perawat	17.777	270	4.800.000
2	Biaya Listrik Dan Air	793,3	270	214.200
3	Biaya Konsumsi	21.000	270	5.670.000
4	Biaya Administrasi	5.000	270	1.350.000
5	Biaya Habis Pakai	15.000	270	4.050.000
6	Biaya Kebersihan	2.222	270	600.000
7	Biaya Loundri	5.000	270	1.350.000
8	Biaya Penyusutan Gedung	3395,1	270	916.677
9	Biaya Penyusutan Bed	1388	270	374.760
10	Biaya Penyusutan Lemari	500	270	135.000
	TOTAL BIAYA R SAL			19.460.637

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total BOP yang di bebaskan ruang rawat inap adalah :

Kelas I sebesar Rp 14.382.930,7 untuk 1 Bulan tiap kelasnya , jadi BOP per pasien per hari dihitung sebesar $Rp\ 14.382.930,7 : 120 = 119.857$

Kelas II sebesar Rp 16.358.028 untuk 1 Bulan tiap kelasnya , jadi BOP per pasien per hari dihitung sebesar $Rp\ 16.358.028 : 180 = 90.877$

Kelas III sebesar Rp 18.715.933,3 untuk 1 Bulan tiap kelasnya , jadi BOP per pasien per hari dihitung sebesar $Rp\ 18.715.933,3 : 240 = 77.983$

Ruang Sal sebesar Rp 19.460.637 untuk 1 Bulan tiap kelasnya , jadi BOP per pasien per hari dihitung sebesar $Rp\ 19.460.637 : 270 = 72.076$

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka dapat dihitung tarif jasa rawat inap per kamar per bed. Menurut Mulyadi (2003) perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *ABC* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Tarif Per Kamar = Cost Rawat Inap + Laba Yang Diharapkan

Laba yang diharapkan dan telah ditetapkan pihak manajemen RS Kusuma Bhakti Bondowoso untuk kamar rawat inap adalah kelas I 15 % , Kelas II 10% Kelas III 5%, dan Sal 3 % , sehingga besarnya tarif dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
\text{Tarif per kamar kelas I} &= \text{Cost Rawat Inap} + \text{Laba Yang Diharapkan} \\
&= 119.857 + (15\% \times 119.857) \\
&= 137.835 \text{ (138.000)} \\
\text{Tarif per kamar kelas II} &= 90.877 + (10\% \times 90.877) \\
&= 99.965 \text{ (100.000)} \\
\text{Tarif per kamar kelas III} &= 77.983 + (5\% \times 77.983) \\
&= 81.882 \text{ (82.000)} \\
\text{Tarif per kamar sal} &= 72.076 + (3\% \times 72.076) \\
&= 74.238 \text{ (75.000)}
\end{aligned}$$

4.4 Perbandingan Metode Akuntansi Biaya Tradisional Dengan ABC

Dalam Penetapan Tarif

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity based costing* adalah :

Kelas I sebesar Rp 138.000, sedangkan tradisional adalah sebesar Rp.120.000 dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar dengan selisih Rp.18.000.

Kelas II sebesar Rp 100.000, sedangkan tradisional adalah sebesar Rp.90.000 dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar dengan selisih Rp.10.000.

Kelas III sebesar Rp 82.000, sedangkan tradisional adalah sebesar Rp.60.000 dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar dengan selisih Rp.22.000.

Ruang Sal sebesar Rp 75.000, sedangkan tradisional adalah sebesar Rp.50.000 dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar dengan selisih Rp.25.000.

Table 4.9 Perbandingan tarif dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity Based Costing*

KELAS	TRADISIONAL	<i>ABC System</i>	SELISIH
I	120.000	138.000	18.000
II	90.000	100.000	10.000
III	60.000	82.000	22.000
Sal	50.000	75.000	25.000

Sumber : Data diolah

Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan metode *ABC*, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibat cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode *ABC*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *ABC*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

4.5 Tarif Rawat Inap RS Kusuma Bhakti Bondowoso

Biaya yang di bebaskan kepada pasien yang akan dirawat di RS Kusuma Bhakti Bondowoso adalah biaya kamar rawat inap ditambah biaya dokter, biaya tersebut belum termasuk obat-obatan. Tarif jasa rawat inap per hari adalah sebesar :

Kelas I + Dokter	=	138.000 + 60.000 = 198.000
Kelas II + Dokter	=	100.000 + 60.000 = 160.000
Kelas III + Dokter	=	82.000 + 60.000 = 142.000
Sal + Dokter	=	75.000 + 60.000 = 135.000

Tarif tersebut merupakan tarif yang dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing*.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, dengan tujuan untuk mengevaluasi tarif kamar rawat inap RS Kusuma Bhakti dengan penentuan tarif kamar menggunakan metode yang berbasis aktivitas (*Activity Based costing*).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis Di RS Kusuma Bhakti Bondowoso, maka dapat diambil kesimpulan sbb:

1. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *ABC*, dilakukan melalui 2 tahap, yaitu tahap pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambahkan *Cost* rawat inap dengan laba yang diharapkan. Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *ABC*, adalah Kelas I sebesar Rp 138.000, Kelas II sebesar Rp 100.000, Kelas III sebesar Rp 82.000, dan Ruangan Sal Rp 75.000.
2. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *ABC*, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode *ABC* memberikan hasil yang lebih besar dengan selisih sebesar Kelas I Rp18.000, Kelas II Rp 10.000, Kelas II Rp 22.000, sedangkan Ruangan

Sal Rp 25.000. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan *ABC system*, disebabkan karena pembebanan biaya *Overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *Overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi *distorsi* pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode *ABC*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *ABC*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.2 Saran

Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, Dengan tetap mempertimbangkan factor-factor *external* lain seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pelayanan rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K. dan Milton F. Usry. (2006). *Cost Accounting*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2004). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astri Puspasari, 2011, "Penentuan tarif kamar rawat inap pavilliun dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* pada Rumah Sakit DKT Jember, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Dhanita Anggarani Putri, 2010 Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Spp Smp-Sma Pada Ypi Nasima Semarang, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ratna Wijayanti (2011). Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Supriyono. (2002). *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- "ABC (Activity Based Costing) Menurut Para Ahli "
[Http://mbegetut.blogspot.com/2012/04/abc-activity-based-costing-menurut-para.html](http://mbegetut.blogspot.com/2012/04/abc-activity-based-costing-menurut-para.html) (06 oktober 2012)